

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini muncul berbagai konsep mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang ideal dalam memimpin lembaganya, diantaranya yaitu konsep kepala sekolah sebagai EMASLIM, yang merupakan akronim dari Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator. Dengan kata lain kepala sekolah harus memadai di segala bidang, baik secara administratif ataupun dalam pengelolaan sumberdaya yang dimiliki lembaganya.

Istilah EMASLIM pertama kali muncul berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 489 Tahun 1992 pasal 7 ayat 1 bahwa tugas dan fungsi kepala sekolah adalah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator* dan *motivator*. Tugas dan fungsi tersebut merupakan rangkaian yang lebih spesifik di samping tugas-tugas yang lebih luas dalam totalitas kepemimpinan pada lembaga pendidikan. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figure kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.

Kepala sekolah harus pandai memimpin kelompok dalam pendelegasian tugas dan wewenang. Dalam posisi sebagai kepala sekolah, maka kemampuan harus dapat ditonjolkan untuk memimpin sekolah, sebab dengan segala kompleksitas permasalahan yang dihadapinya, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan profesionalisme yang lengkap (Nurkolis, 2003, p. 119). Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab dalam memimpin sekolah (Wahjosumidjo, 2003, p. 81).

Mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan. kerangka filosofis pendidikan dalam pengembangan sekolah bermutu adalah penyesuaian input, proses, dan output sekolah dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Hal ini harus menjadi kerangka berfikir seluruh komponen penyelenggara lembaga pendidikan (Sani et al., 2015). Adapun menurut kriteria dari Crosby dan Salis dalam buku Basuki Wibawa yang berjudul “Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi” bahwa mutu pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan, yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan di dalam rencana strategi atau kesesuaian standar yang telah ditentukan (Basuki Wibawa, 2017).

Agar mutu tetap terjaga dan terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara umum untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan mutu. Pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang harus berbasis sekolah sebagai lembaga terdepan dalam kegiatan pendidikan. Hal ini dikenal dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan berbasis Sekolah (*School Based Quality Management*) atau dalam aspek yang bersifat membangun (*development*) disebut *School Based Quality Improvement* (Satrijo Budiwibowo & Sudarmiani, 2018).

Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup, input, proses, dan output. Sedangkan penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran dan kepemimpinan seorang *top leader* yaitu kepala sekolah. Dilihat dari pentingnya fungsi kepemimpinan kepala sekolah, maka usaha untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik bukan hal yang mudah bagi kepala sekolah karena kegiatan berlangsung melalui proses yang panjang dan direncanakan dengan baik. Namun pada kenyataannya tidak sedikit kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pemimpin formalitas dalam sebuah sistem yang berarti kepala sekolah hanya sekedar pemegang jabatan struktural, maka dari itu pencapaian tujuan pendidikan sangat

bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan (Donni Juni Priansa & Rismi Somad, 2014).

Keberadaan manusia dari sejak kelahirannya terus mengalami perubahan-peubahan, baik secara fisik maupun *psikologis*. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan. Sifat pengembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terjadi terus-menerus pada manusia. Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Salah satu pengembangan manusia, yaitu melalui pendidikan (Triwiyanto Teguh, 2014). Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan dan kewajiban menuntut ilmu yaitu QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ { ١١ }

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Pelaksanaan manajemen sekolah secara konvensional maupun yang menggunakan pendekatan berbasis sekolah, akan berhasil dan berjalan dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Kepala sekolah dituntut agar mampu menyatukan seluruh komponen dan potensi sekolah serta lingkungan sekitar sehingga terciptanya kerjasama untuk memajukan mutu pendidikan (Sudarwan Danim & Suparno, 2009).

Raudhatul Atfal merupakan lembaga pendidikan non formal setidaknya dituntut untuk selalu melakukan peningkatan mutu pendidikan. Yang termasuk

mutu pendidikan adalah seluruh komponen dan berbagai perangkat pendukung lainnya yang dapat memuaskan peserta didik, pimpinan, guru dan masyarakat pada umumnya. Komponen yang bermutu tersebut terkait dengan kurikulum atau pelajaran yang diberikan, proses KBM, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan, serta pengelolaan (Nata Abuddin, 2013).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan jika dikaitkan dengan kepemimpinan kepala sekolah, terdapat sepuluh kunci kesuksesan. Sepuluh kunci kesuksesan tersebut meliputi visi yang utuh, tanggung jawab, ketauladanan, memberikan pelayanan terbaik, mengembangkan sumber daya yang dipimpinnya, membina rasa persatuan dan kesatuan, fokus pada peserta didik, manajemen yang mengutamakan praktek, menyesuaikan gaya kepemimpinan, dan memanfaatkan keahlian (Mulyasa, 2012).

Faktor yang mempengaruhi pencapaian mutu pendidikan antara lain lingkungan, ekonomi, kemauan untuk belajar, baik siswa dan guru diharuskan menguasai teknologi. Hal ini tentu kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus mengupayakan agar setiap guru mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta menyediakan fasilitas yang dapat membantu proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu cara untuk melihat, menganalisa dan menetapkan sejauh mana keefektifan mengembangkan kualitas pendidikan. Langkah ini dibuat untuk mengetahui bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah sehingga adanya penelitian ini mendapatkan hasil yang peneliti inginkan sesuai dengan konteks rumusan masalah. Dari hasil observasi yang sudah dilakukan ada beberapa permasalahan yang dapat di ambil dan dijadikan bahan peneliti sebagai topik bahasan untuk diteliti dalam penyusunan skripsi di RA At-Taqwa Kota Cirebon ini, yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan masih belum optimal.
2. Kurangnya intelektual tenaga pendidik terhadap kemajuan teknologi/ IT dan alat peraga untuk penunjang pembelajaran;
3. Susah mencari calon tenaga pendidik yang berpengalaman dalam mengajar khususnya untuk lulusan PIAUD.
4. Terbatasnya ruang lingkup kepemimpinan kepala sekolah.

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk membatasi dan menghadirkan dari tujuan yang menyimpang pada pokok persoalan yang dijadikan sebagai bahan masalah dalam perumusan skripsi ini, sehingga penelitian ini dapat tercapai dan terselesaikan dengan baik (Kurniawan Asep, 2018, p. 75). Bersumber pada penjelasan latar belakang diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Tugas dan fungsi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam penelitian ini tidak menyeluruh, hanya mencakup pada fungsi kepala sekolah sebagai manajer, supervisor, dan leader.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah dapat merumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon?
2. Bagaimana tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon?
3. Bagaimana tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai leader dalam meningkatkan mutu pendidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon?
4. Bagaimana peningkatan mutu pendidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon?

E. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai leader dalam meningkatkan mutu pendidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon.
4. Untuk mengetahui peningkatan mutu pendidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manajemen Pendidikan Islam (MPI), terutama yang berkenaan dengan upaya kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan yang dikelola di Raudhatul Atfal.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui upaya kepala sekolah khususnya seluruh tenaga kependidikan di RA At-Taqwa Kota Cirebon.
 - c. Dapat menjadi pegangan, rujukan, atau sebagai masukan bagi para pendidik (baik guru maupun dosen), praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan islam yang memiliki kesamaan karakteristik dengan penelitian yang peneliti kaji.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah agar lebih meningkatkan lagi mutu pendidikan yang ada di RA At-Taqwa Kota Cirebon
 - b. Bagi penulis diharapkan bisa memberikan wawasan dan pengetahuan yang sudah didapatkan.
 - c. Bagi masyarakat dan pembaca diharapkan bisa memberikan kontribusi dan menambah wawasan bagi pembaca.